

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Mikosis superfisial merupakan penyakit jamur yang umum terjadi di daerah tropis, seperti Indonesia dan yang tersering terjadi adalah dermatofitosis (Riani, 2014). Dermatofitosis disebabkan oleh jamur golongan dermatofita yang menginvasi dan berkembang biak di dalam jaringan keratin, seperti kulit, kuku, dan rambut. Golongan jamur ini dikelompokkan berdasarkan genusnya, yaitu *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton* (Sahoo & Mahajan, 2016). Spesies jamur dermatofita yang menjadi agen menular paling umum adalah *Trichophyton rubrum* (Adzima *et al.*, 2013).

Pada tahun 2016, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa di Asia prevalensi dermatofitosis mencapai 35,6%. Sementara itu, data di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi kasus dermatofitosis pada rentang tahun 2010-2014 meningkat sebanyak 65% (Hidayat, 2018). Tingginya kasus dermatofitosis terjadi akibat Indonesia memiliki suhu dan kelembapan yang relatif tinggi karena memiliki iklim tropis (Riani, 2014; Sahoo & Mahajan, 2016).

Terapi dermatofitosis ditentukan berdasarkan spesies jamur penyebab, luas lesi, lokasi lesi, serta profil keamanan, farmakokinetik, dan efikasi agen antijamur yang ada. Terapi pilihan pertama obat topikal umumnya adalah imidazole dan terapi oral yang dapat digunakan adalah terbinafine, ketoconazole, itraconazole, atau fluconazole (Pires *et al.*, 2014). Namun, obat-obatan tersebut memiliki efek samping yang berbahaya, antara lain hepatotoksisitas dan resistensi, terutama dengan penggunaan jangka panjang (Houst *et al.*, 2020). Banyak peneliti mulai meneliti tanaman herbal untuk digunakan sebagai terapi alternatif dengan tujuan mengurangi tingkat bahaya, efek samping, dan risiko yang ada (Dewi *et al.*, 2019). Salah satu tanaman herbal yang dapat digunakan adalah daun salam.

Tanaman salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) termasuk dari keluarga Myrtaceae dan biasa digunakan sebagai bumbu dapur, rempah, serta obat

terutama di Asia Tenggara, seperti Indonesia (Silalahi, 2017). Senyawa-senyawa yang berpotensi sebagai antijamur yang terdapat pada daun salam, antara lain tanin, flavonoid, terpenoid, saponin, steroid, fenolik, dan alkaloid (Sulistrioningsih *et al.*, 2020; Fitriani *et al.*, 2012). Penelitian oleh Evendi (2017) menyimpulkan pertumbuhan dari *Escherichia coli* dan *Salmonella typhi* dapat dihambat oleh ekstrak daun salam. Penelitian oleh Nasution *et al.* (2021) menunjukkan pertumbuhan dari *Pityrosporum ovale* dapat dihambat oleh ekstrak daun salam. Kemudian, penelitian oleh Kusuma *et al.* (2014) menunjukkan bahwa ekstrak daun salam juga dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan dari *Staphylococcus aureus*.

Saat ini, penelitian mengenai efektivitas daun salam dalam menghambat pertumbuhan jamur *Trichophyton rubrum* masih belum ada. Oleh sebab itu, penulis ingin melaksanakan penelitian untuk mengetahui apakah ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) dapat menghambat pertumbuhan dari *Trichophyton rubrum*.

## **I.2 Perumusan masalah**

Dermatofitosis merupakan penyakit jamur yang banyak ditemukan di Indonesia dan penyebab terseringnya adalah *Trichophyton rubrum*. Penggunaan obat antijamur sintetik memiliki efek yang cukup berbahaya terutama apabila digunakan dalam waktu jangka panjang serta dapat menyebabkan terjadinya resistensi sehingga diperlukan terapi alternatif yang memiliki tingkat bahaya, efek samping, dan risiko yang lebih sedikit. Berbagai studi menunjukkan potensi daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai antijamur alami. Saat ini, penelitian mengenai efektivitas daun salam dalam menghambat pertumbuhan jamur *Trichophyton rubrum* masih belum ada. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui efektivitas ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai antifungi dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai antifungi dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui daya hambat dari ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) dengan konsentrasi 20%, 40%, 60%, 80%, dan 100% terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.
- b. Mengetahui perbedaan daya hambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum* sesuai konsentrasi ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.), yaitu 20%, 40%, 60%, 80%, dan 100%.
- c. Mengetahui konsentrasi paling efektif ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi mengenai efektivitas ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai antifungi dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Masyarakat Umum

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat umum mengenai potensi dan manfaat dari ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai alternatif terapi dermatofitosis.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian berikutnya mengenai efektivitas dari ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai antifungi dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

c. Instansi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi berbasis kesehatan dalam upaya pengembangan dan penelitian tentang ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai alternatif terapi dermatofitosis.

d. Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai tata cara penelitian eksperimen dan potensi ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) sebagai alternatif terapi dermatofitosis.